

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap perhitungan kos produksi ketiga produk perusahaan “X” (Katun Kardet 20s Single Knit, PE 20s Single Knit dan Katun Kombed 20s Single Knit), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Ternyata selama ini perusahaan “X” telah menggunakan metode *Job-Order Costing* dalam menghitung kos produknya. Hal ini dapat dilihat dari cara perusahaan memperoleh kos produksinya yaitu dengan mengakumulasi kos-kos pembentuk kos produksi berdasarkan atas pekerjaannya. Selain itu, perusahaan “X” telah mengklasifikasikan tiga unsur kos pembentuk kos produksi (kos bahan baku langsung, kos tenaga kerja langsung, dan kos produksi tidak langsung) dengan cukup baik. Namun dalam perhitungan kos produk, perusahaan ikut menyertakan kos-kos yang tidak ada kaitannya dengan proses produksi padahal sebenarnya kos-kos tersebut tidak tepat bila disatukan dengan kos produksi.
2. Dalam perhitungan kos produksi tidak langsung (*overhead*), perusahaan hanya menggunakan satu *driver* saja, yaitu jumlah unit produksi. Sedangkan perhitungan kos produksi tidak langsung yang dilakukan penulis menggunakan *multi driver*, yaitu jumlah

unit produksi, jumlah jam tenaga kerja langsung, dan jumlah jam mesin. Jika perusahaan “X” mengaplikasikan *multi driver* ini, maka akan menimbulkan selisih perbedaan antara kos produk tiap-tiap pesanan. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan cara perusahaan (kos *overhead* telah dialokasikan dan menggunakan *single driver*) adalah sebagai berikut: produk Katun Kardet 20s Single Knit sebesar Rp 854,482,800, produk PE 20s Single Knit sebesar Rp 370,828,800 dan produk Katun Kombed 20s Single Knit sebesar Rp 457,553,700. Sedangkan hasil perhitungan yang dilakukan penulis dengan menggunakan *multi driver* adalah sebagai berikut: produk Katun Kardet 20s Single Knit sebesar Rp 839,463,150, produk PE 20s Single Knit sebesar Rp 363,843,900 dan produk Katun Kombed 20s Single Knit sebesar Rp 451,251,550. Maka berdasarkan perbandingan selisih hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa selama ini ketiga produk tersebut ternyata mengalami *overcosted* (pembebanan kos lebih besar dari yang seharusnya), yaitu Rp 15,019,650 untuk produk Katun Kardet 20s Single Knit, Rp 6,984,900 untuk produk PE 20s Single Knit dan produk Katun Kombed 20s Single Knit sebesar Rp 6,302,150. Keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada bab 4, tabel 4.36.

3. Dalam penelitian ini, penulis tidak menghitung keseluruhan produk yang perusahaan “X” miliki. Penulis hanya mengambil 3 sample

produk, dan ketiga produk tersebut dinilai *overcosted*. Berdasarkan logika bahwa total kos *overhead* tidak mungkin berubah, maka beberapa produk perusahaan yang tidak penulis hitung, memiliki kemungkinan dinilai terlalu rendah (*undercosted*).

4. *Multi driver* merupakan penggunaan banyak dasar alokasi dalam perhitungan kos, dengan catatan kos tersebut memang memiliki hubungan sebab-akibat (*cause and effect*) dengan dasar alokasinya. Semakin banyak dasar alokasi yang digunakan, maka tingkat akurasi yang diperoleh akan semakin tinggi.
5. Perhitungan kos produk yang dilakukan oleh penulis dalam bab IV belum mengikutsertakan kos administrasi dan pemasaran, karena dalam perhitungannya kos administrasi dan pemasaran tidak memiliki dasar alokasi yang tepat untuk ditentukan, sehingga komponen pembentuk kos produk seperti Kos bahan baku langsung, Kos tenaga kerja langsung dan Kos Overhead saja yang penulis hitung, karena ketiga kos tersebut masih memungkinkan untuk penulis tentukan dasar alokasinya. Maka dari itu, perlu diingat bahwa kos administrasi dan pemasaran tetap harus perusahaan hitung.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada perusahaan “X”, semoga saran ini dapat bermanfaat bagi perusahaan

terutama dalam pembebanan kos *overhead* yang lebih tepat dan akurat. Pembebanan *overhead* yang akurat akan mempengaruhi perhitungan kos produksi, yang juga pada akhirnya akan mempengaruhi harga jual produk, sehingga ketepatan informasi yang disajikan akan sangat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Saran tersebut antara lain:

1. Sebelum melakukan perhitungan kos *overhead*, sebaiknya perusahaan mengalokasikan terlebih dahulu kos-kos yang benar-benar berhubungan dengan proses produksi. Semakin akurat pengalokasian antara biaya produksi dan non-produksi, maka akan semakin akurat pula perhitungan kos *overhead* nantinya.
2. Pengalokasian kos *overhead* dengan menggunakan *multi driver* sebaiknya dilakukan oleh perusahaan, karena semakin banyak *driver* atau dasar alokasi yang digunakan akan memberikan informasi yang lebih akurat terhadap perhitungan kos produksi.
3. Tetap menggunakan metode *Job-Order Costing*, karena memiliki beberapa manfaat lain yang dapat diperoleh perusahaan “X”, yaitu:
  - a. Memberikan informasi pemakaian sumber daya untuk tiap pesanan sehingga kos produksi akan menjadi lebih akurat yang juga akan mempengaruhi penentuan harga jual perusahaan serta strategi yang akan perusahaan putuskan.
  - b. Memperoleh informasi yang lebih akurat dan spesifik mengenai kos produk dan laba dari setiap pekerjaan atas order.

- c. Membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerja dan efisiensi untuk setiap pekerjaan atas order.
- d. Membantu manajer dalam memutuskan menerima atau menolak *tender* secara lebih cepat dan lebih tepat.